BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Perencanaan Pendidikan Karakter melalui Pendekatan CTL di MTs As-Syafi'iyah

Dalam dunia pendidikan semua mengetahui bahwa tugas guru bukan hanya mengajar dan memberi ilmu pengetahuan saja kepada anak didik tetapi lebih dari itu yakni membina karakter siswa sehingga tercapailah kepribadian yang berakhlakul karimah. Diantara karakter baik yang hendak dibangun dalam kepribadian peserta didik adalah bisa bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, ramah, peduli kepada orang lain, percaya diri, pekerja keras, bersemangat, tekun, tak mudah putus asa, bisa berpikir rasional dan kritis, kreatif dan inovatif, dinamis, bersahaja, rendah hati, tidak sombong, sabar, cinta ilmu dan kebenaran, rela berkorban, berhati-hati, bisa mengendalikan diri, tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang buruk, mempunyai inisiatif, setia, menghargai waktu, dan bisa bersikap adil.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Issa selaku waka kurikulum. Beliau mengatakan bahwa:

> Dari madrasah sendiri sudah ada konsep dalam upaya pendidikan karakter siswa mbak, seperti: 1) kedisiplinan yang meliputi peraturan waktu maupun peraturan tugas 2) upaya meningkatkan akhlakul karimah siswa dalam bentuk penerapan ibadah sehari-hari 3) kejujuran dalam hal apapun termasuk ujian, 4) tanggung jawab siswa, jika ada

> pelanggaran siswa wajib dan harus beratanggungjawab, semua ini yang tidak kalah penting adalah upaya penyadaran siswa mbak,,,,karena dengan siswa sadar akan semuanya akan menjadi mudah. [96]

Pada madrasah ini hampir semua mata pelajaran terdapat pendidikan karakter di dalamnya dan menggunakan pendekatan CTL untuk pembelajarannya. Seperti mata pelajaran Aqidah akhlak, fiqh, qur'an hadist, PKN, IPS, dan kegiatan ekstrakurikulernya yaitu pramuka, qiro'at, rebana, dan drumband.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Issa Ferdiasyah, selaku waka kurikulum MTs As-Syafi'iyah Pogalan. Beliau mengatakan bahwa:

> Di dalam madrasah ini kebanyakan guru menggunakan pendekatan CTL mbak pada setiap kali mengajar dan di dalamnya dimasukkan pendidikan karakter, contohnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak pada materi menghormati orang tua. Itu siswa setelah mempelajari materi itu kalau di rumah akan menerapkannya pada orang tua masing-masing, dia lebih sayang lagi pada orang tuanya, lebih taat, lebih hormat bahkan dengan temannya pun dia juga akan baik. Kemudian lagi pada mata pelajaran PKN, kan banyak sekali mbak karakter-karakter yang bisa ditumbuhkan melalui pelajaran PKN. Contohnya seperti anak itu bisa lebih memiliki rasa toleransi, tenggangrasa kepada teman-temannya, bisa lebih menghargai jasa-jasa pahlawan dengan belajar yang tekun dan mencintai negara ini dengan melakukan perbuatan yang positif. Kemudian dalam mata pelajaran IPS, siswa itu bisa mengenal lebih jauh tentang sejarah kemerdekaan di Indonesia ini, kemudian lebih mengenal lagi tentang kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia ini, sehingga dia mau mengikuti kebudayaan/kebiasaan-kebiasaan itu di lingkungan rumahnya dan mengerti lagi maknanya. Untuk pendekatan CTL nya sendiri guru itu menggunakan pendekatan itu agar siswa nya itu mampu mandiri, dalam artian mereka itu bisa mencari sendiri materi yang yang disampaikan gurunya itu mbak, jadi peran guru di sini hanya

[96]Wawancara dengan bapak Issa Ferdiasyah, selaku waka kurikulum, hari kamis tanggal 25 April 2014

> memberikan sedikit arahan tentang materi yang dipelajari kemudian siswanya itu mencari sendiri dengan mengunjungi perpustakaan, kemudian kerja kelompok. dan dari situ siswa akan lebih senang belajar mbak karena proses belajar mengajar nya tidak hanya di dalam kelas tetapi bisa di luar kelas.[97]

Pada penelitian ini penulis dalam mengumpulkan data menggunakan sampel penelitian yaitu guru Aqidah Akhlak, guru PKN dan guru Fiqh, karena pada mata pelajaran ini penerapan pendidikan karakter dirasa cocok melalui pendekatan CTL.

Dalam perencanaan pendidikan karakter melalui pendekatan CTL terdapat hal-hal yang harus dipersiapkan. Berdasarkan hasil dari wawancara dengan Bapak Haris Fatoni, selaku guru Aqidah Akhlak beliau menjelaskan bahwa:

> Sebelum melakukan proses belajar mengajar perencanaan yang saya lakukan adalah dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti halnya silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang didalam RPP tersebut terdapat rencana kegiatan pembelajaran secara terpadu dengan menggunakan metode dan media pembelajaran yang diintegrasikan dengan penerapan nilai-nilai karakter pada pembelajaran yang bertujuan untuk mempermudah guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran, dan juga saya biasanya dalam pembelajaran itu menggunakan pendekatan CTL kepada siswa, karena saya rasa itu penting sekali untuk menumbuhkan karakter (kemandirian) kepada diri siswa. Ini merupakan langkah awal dalam perencanaan penerapan pendidikan karakter melalui pendekatan CTL mbak, tetapi pengawasan langsung dari bapak ibu guru tetap di maksimalkan mbak, karena tetep banyak anak yang bandel.[98]

Dari hasil wawancara peneliti kepada guru aqidah, waka kurikulum dan kepala sekolah tentang perencanaan penerapan pendidikan karakter

---

[97]Wawancara dengan Bapak Issa Ferdiasyah, selaku waka kurikulum, hari rabu tanggal 23 April 2014

[98]Wawancara dengan bapak Haris Fatoni, selaku guru Aqidah Akhlak, hari senin tanggal 28 April 2014

melalui pendekatan CTL di MTs As-Syafi'iyah Pogalan Trenggalek maka sebelum pelaksanaan penerapan pendidikan karakter melalui pendekatan CTL, guru mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti halnya silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), metode dan media pembelajaran, serta pendekatan CTL itu sendiri.

2. Pelaksanaan Penerapan Pendidikan Karakter melalui Pendekatan CTL di MTs As-Syafi'iyah Pogalan Trenggalek

Pelaksanaan penerapan pendidikan karakter di MTs As-Syafi'iyah Pogalan Trenggalek dilakukan melalui pembelajaran aktif dengan penilaian berbasis kelas disertai dengan program remidi dan pengayaan.

> Disekolah ini menggunakan pembelajaran konstektual dimana prosesnya melalui pembiasaan dan modeling. Dimana siswa mampu mengembangkan minat. Dan guru memberikan solusi jika ada siswa yang kesulitan.[99]

Langkah mengajar guru dalam menerapkan pendidikan karakter di MTs As-Syafi'iyah Pogalan Trenggalek terdapat 3 cara yaitu:

Pertama, integrasi ke dalam mata pelajaran, di dalamnya terdapat kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstektual sebagai konsep pembelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran pendidikan karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada afektif dan psikomotorik peserta didik.

[99]Wawancara dengan bapak Issa Ferdiasyah, selaku waka kurikulum, hari kamis tanggal 24 April 2014

> Dalam pelaksanaan penerapan pendidikan karakter saya gabungkan dengan mata pelajaran PKn dalam setiap pokok bahasan, dicantumkan ke silabus dan rancangan pelaksanaan pembelajaran. Dimana menghubungkan atau mengkaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari sehingga dapat diterapkan. Saya menggunakan buku sebagai komponen pembelajaran yang dapat membantu proses kegiatan pembelajaran dikelas. Saya menggunakan pendekatan konstektual sebagai proses belajar mengajar.[100]

Dalam pelajaran PKn diterapkan pula pengembangan perilaku budipekerti yang mana perilaku budipekerti ini ada dalam materi pelajaran PKn. Budipekerti akan mengarahkan karakter siswa yang tercerrmin dalam perilaku mereka sehari-hari. Dengan ini lahirlah akhlak siswa yang baik.

Adapun Guru aqidah akhlak dalam melaksanakan proses belajar mengajar terdapat berbagai cara yaitu, menyampaikan materi, menggunakan metode pengajaran, menggunaan media/sumber.

> Pengajaran Aqidah Akhlak merupakan kesatuan bahan pelajaran yang berguna dalam pembentukan prilaku dan akhlakul karimah, maka penggunaan metode ceramah adalah sangat efektif. Selain metode ceramah, saya juga menggunakan metode tanya jawab, diskusi, penugasan, demonstrasi dan lain-lain. Penanaman akhlakul karimah juga dapat dilakukan dengan pendekatan perorangan (individu) secara langsung antara guru dengan anak didik dengan memberikan motivasi-motivasi dan juga contoh prilakunya dalam berinteraksi sosial dan hal ini saya biasanya melakukan di luar kelas.[101]

Jadi dengan menggunakan metode ini siswa dituntut aktif dan sekaligus juga bisa digunakan dalam langkah awal atau perencanaan pembentukan karakter siswa yang penekanannya pada toleransi antar

---

[100]Wawancara dengan bapak Chamim Tohari, selaku guru PKN, hari senin tanggal 19 Mei 2014

[101]Wawancara dengan bapak Haris Fatoni, selaku guru Aqidah Akhlak, hari senin tanggal 28 April 2014

siswa, dengan begitu metode ini dapat mendidik siswa untuk saling bekerja sama dan saling menghargai pendapat orang lain.

Hukuman hanya diberikan pada siswa, bila mana siswa tersebut membuat gaduh dikelas atau tidak mengerjakan tugas yang diberikan, maka pemberian hukuman pun baru diberikan. Jenis hukuman yang biasa diberikan biasanya bukan dari pihak guru yang memutuskan akan tetapi diserahkan kepada teman-temannya satu kelas, dengan begitu menyerahkan jenis hukuman yang diberikan dengan harapan supaya anak-anak paham tentang pelanggaran yang sudah dilakukannya untuk tidak melakukannya lagi, siapapun dan sekaligus juga merupakan adanya penekanan pada pembinaan karakternya yaitu berupa musyawarah dalam mencapai mufakat dengan saling menghargai pendapat orang lain.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Bapak Haris Fatoni, selaku guru Aqidah Akhlak beliau menjelaskan bahwa:

> Dalam proses pembelajaran di kelas pun apabila ada salah satu siswa yang berlaku tidak baik maka saya akan memberikan hukuman, pemberian hukuman juga penekanan pada pembinaan karakter yaitu berupa didikan misalnya membersihkan lingkungan sekolah, membaca ayat Al-Qur'an, hal tersebut saya lakukan supaya para siswa selalu berdisiplin dan bersikap baik, dimana dengan selalu bersikap baik dan berdisiplin merupakan cara untuk membentuk kepribadian siswa yang berakhlakul karimah, dan hal ini tetntunya akan merubah karakter siswa menjadi lebih baik kan mbak,,,,tapi harus ada cara-cara tertentu supaya anak juga ada rasa penyadaran diri begitu mbak.[102]

[102]Wawancara dengan bapak Haris Fatoni, selaku guru Aqidah Akhlak , hari senin tanggal 28 April 2014

Kedua, guru menggunakan pembiasaan dan modeling dalam penerapan pendidikan karakter melalui pendekatan CTL. Contohnya guru fiqh memberikan materi tentang ibadah dalam kelas dan dibiasakan dikehidupan sehari-hari siswa.

> Saya membiasakan siswa sebelum dan sesudah proses pembelajaran dengan berdoa, mengucapkan salam sebelum memulai pembelajaran. Memberikan arahan tentang cara berwudlu yang benar, membiasakan shalat dhuha. Jadi saya sering mengadakan proses belajar mengajar di mushola MTs As-Syafi'iyah.[103]

Ketiga, integrasi ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah dengan diadakannya kegiatan pengembangan diri dimana terdapat ekstrakurikuler, kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian.

> Ada kegiatan pengembangan diri yang bertujuan mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat siswa. Ada kegiatan terprogram seperti ekstrakurikuler seperti pramuka (mandiri dan bertanggung jawab), palang merah remaja (kecakapan sosial dan jiwa sosial kepada sesama), olahraga (kerja keras, semangat jiwa yang tinggi, kebersamaan), sejarah kerohanian islam (tanggung jawab, toleransi, disiplin, salin menghargai, kerja keras) sedangkan tidak terprogram adalah kegiatan rutin (upacara, piket kelas, dll), kegiatan spontan (mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah), keteladanan (menjalankan tata tertib sekolah, guru dan siswa hadir tepat waktu dll), pengkondisian (mendukung program go green di lingkungan sekolah, setiap pembelajaran didukung dengan sumber bacaan atau referensi, dll).[104]

Strategi pembelajaran dalam pendidikan karakter berbasis agama dan budaya bangsa, antara lain dapat dilakukan dengan:

1. Transfer of knowledge (kognitif)

---

[103]Wawancara dengan bapak Ibu Siti Musyarofah, selaku guru Fiqh , hari senin tanggal 19 Mei 2014

[104]Wawancara dengan bapak Issa Ferdiansyah, selaku guru Aqidah Akhlak , hari kamis tanggal 24 April 2014

2. Transfer of values (afektif)
3. Transfer of skill (psikomotorik).[105]

Tahapan strategi yang digunakan guru yaitu *pertama*, kognitif dengan tujuan penguasaan pengetahuan tentang pendidikan karakter yang di dalamnya terdapat nilai-nilai akhlak mulia dan yang menjadi sasaran guru adalah akal, rasio, logika. Sesuai wawancara dengan Bapak Haris Fatoni, beliau mengatakan bahwa:

> Dalam tahapan strategi yaitu kognitif disini siswa mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak, mengenal sosok Nabi Muhammad saw sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits dan sunnahnya[106]

Kedua, tahapan strategi yaitu afektif, bertujuan menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Sasaran guru di sini adalah hati dan emosional siswa. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Haris Fatoni, beliau mengatakan bahwa:

> Tahap afektif saya lakukan dengan cara memasukkan kisah-kisah yang menyentuh hati dalam proses belajar mengajar, memberi contoh yang baik (modeling).[107]

Dalam pelajaran PKn juga dijelaskan tentang tahapan ini yaitu afektif, siswa dituntut untuk tenggang rasa. Sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Chamim Tohari, beliau berkata bahwa:

> Afektif dalam pelajaran PKn ini saya anjurkan kepada siswa untuk menghormati teman sejawat yang sedang belajar. Dengan tidak

---

[105]Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter*..., hal. 206-207

[106]Wawancara dengan bapak Haris Fatoni, selaku guru Aqidah Akhlak , hari Sabtu tanggal 26 April 2014

[107]Wawancara dengan Bapak Haris Fatoni, selaku guru Aqidah Akhlak , hari Sabtu tanggal 26 April 2014

> mengganggu atau membuat gaduh. Saya memberikan fokus pada materi ini yaitu kesadaran siswa.[108]

Ketiga atau tahapan yang terakhir adalah psikomotorik yang bertujuan mampu mempraktikkan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara pembiasaan dan pemotivasian, apabila belum ada perubahan maka guru tetap memberikan teladan. Sesuai hasil wawancara dengan Bapak Haris Fatoni, beliau mengatakan bahwa:

> Psikomotorik pada siswa saya lakukan dengan pembiasaan dan pemotivasian supaya mampu mempraktikkan pendidikan karakter dalam sehari-hari. Walaupun pendidikan karakter tidak bisa dilakukan dengan instan melainkan secara bertahap. Saya akan tetap memberikan contoh atau teladan dalam memotivasi siswa.[109]

Pada tahapan ini guru fiqh menambahakan bahwa siswa harus membiasakan ibadah yang benar. Semisal wudlu yang dibiasakan sebelum sholat. Khususnya sholat lima waktu. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Siti Musyarofah, beliau mengatakan bahwa:

> Saya mengajarkan pada siswa untuk membiasakan berwudlu sebelum sholat. Dengan ini mereka akan terbiasa dan membiasakan wudlu sebelum sholat fardlu ataupun sholat sunnah. Tatkala mereka mengabaikan hal ini saya sebagai guru fiqh membiasakan teladan agar mereka memperhatikan dan menirukan apa yang saya teladankan, khusunya dalam hal wudlu sebelum melaksanakan sholat.[110]

Lingkungan sekolah juga menjadi pengaruh dalam proses belajar mengajar, maka dari itu harus menciptakan lingkungan yang nyaman dan

---

[108]Wawancara dengan Bapak Chamim Tohari, selaku guru PKn , hari Senin tanggal 19 Mei 2014

[109]Wawancara dengan bapak Haris Fatoni, selaku guru Aqidah Akhlak , hari Sabtu tanggal 26 April 2014

[110]Wawancara dengan bapak Ibu Siti Musyarofah, selaku guru Fiqh , hari senin tanggal 19 Mei 2014

menyenangkan agar dapat membentuk emosi positif pada siswa dan mendukung proses pembentukan empati, cinta dan akhirnya nurani/ batin siswa.

> Menciptakan lingkungan yang nyaman dan menyenangkan agar terbentuk emosi positif dan dapat mendukung proses pembentukan empati, cinta dan nurani/ batin siswa.[111]

Dalam penilaian atau evaluasi guru di MTs As-Syafi'iyah Pogalan Trenggalek menggunakan bentuk evaluasi dari segi tulis, praktek dan lisan. Sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Siti Musyarofah, beliau mengatakan bahwa:

> Dalam pembelajaran segala bentuk evaluasi saya gunakan, baik dari segi tulis, praktek, maupun lisan. Karena setiap pertemuan saya memberikan tugas pada siswa yang nantinya tugas-tugas tersebut akan menjadi penilaian portofolio.[112]

Langkah-langkah pelaksanaan penerapan pendidikan karakter melalui pendekatan CTL, berdasarkan wawancara dengan Bapak Haris Fatoni yaitu sebagai berikut:

> Pertama yaitu kegiatan pendahuluan, biasanya saya memberikan apersepsi kepada siswa untuk mengetahui seberapa jauh siswa memiliki pemahaman mengenai materi yang akan saya sampaikan, kemudian saya memberikan motivasi kepada siswa agar siswa tersebut semakin hari bisa semakin baik akhlaknya, kemudian saya melanjutkan dengan pembagian kelompok-kelompok kecil. Kemudian kedua yaitu dalam kegiatan inti, langkah awal dari kegiatan inti ini saya menjelaskan sedikit tentang materi yang dipelajari sampai siswa bisa faham dengan materi yang saya sampaikan tadi dan mereka bisa berfikir untuk mengaitkan ke dalam kehidupan sehari-hari, setelah dirasa cukup kemudian saya persilahkan siswa-siswa gabung dengan

---

[111]Wawancara dengan Bapak Chamim Tohari, selaku guru PKn , hari Senin tanggal 19 Mei 2014

[112]Wawancara dengan Ibu siti Musyarofah, selaku guru Fiqh , hari Senin tanggal 19 Mei 2014

> kelompok yang telah saya bagikan tadi untuk berdiskusi tentang mencari contoh-contoh penerapan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dalam kegiatan itu siswa bisa mencari referensi lebih banyak lagi di perpustakaan. Setelah dirasa selesai untuk berdiskusi maka siswa bisa menyusun laporan hasil diskusinya tadi dan di presentasikan di depan kelas oleh perwakilan kelompok, dan kelompok yang lain bisa menanggapi. Kalau ada kekeliruan atau penyimpangan tugas saya meluruskan. Kegiatan terakhir yaitu penutup, yang biasa saya lakukan itu adalah saya dan siswa membuat kesimpulan, kemudian merefleksi lagi mengenai kegiatan belajar hari ini dan terakhir saya memberikan PR kepada siswa".[113]

Dalam rangka pembentukan siswa di MTs As-Syafi'iyah yang telah diamanatkan di dalam Visi dan Misi peranan kegiatan yang dilakukan oleh madrasah untuk dijadikan pioner dalam pembentukan karakter harus diprogramkan dengan baik dan harus dilaksanakan dengan maksimal. Program kegiatan yang dibuat oleh para guru ini merupakan konsep yang diberikan dari kepala sekolah disini para guru hanya mengembangkan konsep tersebut menjadi program kegiatan dalam usaha pembentukan karakter siswa.

Dalam upaya pembentukan karakter siswa, dari madrasah sendiri membuat kegiatan-kegiatan pembiasaan yang harus dilaksanakan oleh para siswa. Adapun kegiatannya antara lain:

1. Membaca Asmaul Husna dahulu kemudian membaca do'a bersama dan dilanjutkan membaca Al-Qur'an pada saat pelajaran akan dimulai. Kegiatan ini dilakukan tidak hanya pada jam pelajaran keagamaan saja, tetapi semua mata pelajaran yang mulainya jam pertama.

[113]Wawancara dengan bapak Haris Fatoni, selaku guru Aqidah Akhlak , hari Sabtu tanggal 26 April 2014

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Haris, beliau menjelaskan bahwa:

> Membaca asmaul Husna, dan dilanjutkan do'a bersama dilaksanakan sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, kemudian dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an kira-kira 5-10 menit dan teknik membacanya adalah bersama-sama. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan agar siswa mampu membaca ayat Al-Qur'an dengan baik dan mampu mengerti dan memahami isi dari bacaan Al-Quran serta mengamalkannya dalam kehiupan sehari-hari, ini adalah langkah secara tidak langsung akan merubah karakter siswa menjadi karakter yang agamis dan mampu mengamalkannya mbak khususnya membaca alqur'an dan sholat. Dan kegiatan semacam ini harus selalu ditingkatkan setiap waktunya, karena mengingat madrasah ini merupakan madrasah yang berada di dalam naungan pondok pesantren. Agar kelak siswa siswi yang telah lulus dari madrasah ini tidak memalukan kalau suatu hari disuruh membaca Al-Qur'an di lingkungan rumahnya".[114]

2. Melakukan sholat dhuha bersama-sama dengan waktu yang telah ditentukan, karena dalam pelaksanaan sholat dhuha ini harus bergantian antara kelas VII, VIII, dan IX.

Sesuai dengan informasi yang dikatan oleh Bapak Mahsunuddin, Beliau mengatakan bahwa:

> Di dalam Madrasah ini diterapkannya sholat dhuha bersama-sama agar anak-anak disini bisa memahami makna atau kegunaan sholat dhuha itu sendiri. Dan bisa melatih siswa agar dikemudian hari kalau telah lulus dari madrasah ini bisa memiliki karakter yang baik sesuai dengan tuntunan Rasulullah. Dan juga kegiatan ini bisa melatih siswa siswi untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah, selalu mengingatnya kapan pun.[115]

---

[114]Wawancara dengan bapak Mahsunuddin, selaku Kepala Madrasah, hari Selasa tanggal 22 April 2014.

[115]Wawancara dengan bapak Mahsunuddin, selaku Kepala Madrasah, hari Selasa tanggal 22 April 2014.

3. Shalat jama'ah dzuhur

Shalat jama'ah dzuhur ini dilakukan ketika waktu dzuhur telah tiba, dan biasa dilakukan ketika pelajaran hampir selesai (pada waktu pelajaran terakhir). Dan kegiatan ini tidak hanya dilakukan oleh siswa siswinya saja, akan tetapi guru dan juga krayawan kantor pun diharuskan mengikuti sholat dzuhur berjama'ah ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mahsunuddin beliau mengatakan bahwa:

> Sholat dzuhur di sini dilaksanakan secara bersama-sama antara siswa siwi, guru dan karyawan kantor mbak, karena dengan diadakannya sholat dzuhur berjamaah siswa dapat saling mengenal satu dengan lainnya. Dan kemudian siswa lebih akrab juga dengan guru-gurunya. Sehingga dapat menumbuhkan tali silaturahmi antar sesama begitu mbak. Ditambah lagi itu semua memberikan pelajaran kepada siswa siswi bahwa tidak ada perbedaan antara guru dengan murid ketika beribadah, dan memberikan pelajaran bahwa semua manusia itu di hadapan Allah sama dan yang membedakan adalah ketaqwaannya (ibadah). Jadi pada intinya mbak sholat dhuhur berjama'ah ini menjadi pembiasaan bagi semua civitas sekolah dalam upaya pembinaan Akhlakul karimah siswa dan menimbulkan rasa kekeluargaan di MTs As-Syafi'iyah Pogalan ini.[116]

4. Melakukan kegiatan pembiasaan berupa menghafal yasin, menghafal bacaan-bacaan istighosah dan tahlil.

> Di Madrasah ini telah dibiasakan kegiatan berupa menghafal Tahlil untuk kelas VI1, kemudian untuk kelas VIII itu menghafal yasin dan terakhir itu menghafal bacaan-bacaan istighosah untuk kelas IX, dan untuk waktunya mbak itu pada hari jum'at jam 11.00 dan didampingi oleh guru pembina masing-masing kelas. Kegiatan pembiasaan ini dilakukan dengan harapan siswa siswi bisa menghafal dengan baik dan menerapkannya dikemudian hari. Dan

[116]Wawancara dengan bapak Mahsunuddin, selaku Kepala Madrasah, hari Selasa tanggal 22 April 2014

untuk kelas IX itu agar nanti kalau sebelum ujian hafalan bacaan istighosah-istighosah itu bisa diterapkan dalam kegiatan istighosah bersama".[117]

5. Melakukan kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI)

PHBI merupakan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar Islam sebagaimana biasanya diselenggarakan oleh masyarakat Islam seluruh dunia yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa besar bersejarah.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Bapak Mahsunuddin beliau menjelaskan bahwa:

> Kegiatan hari-hari besar Islam dilaksanakan sesudah tanggal hari besar islam tersebut. Misalnya peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. Peringatan ini dilaksanakan pada hari efektif sekolah, kegiatan ini maksudnya supaya siswa dapat menelaah makna dari peringatan hari-hari besar Islam, dan para siswa melakukan serangkaian kegiatan positif yang berkaitan dengan implementasi atas potensi yang bersifat akademik, wawasan, maupun ketrampilan atau keahlian khusus dibidang seni atau kebudayaan islam, dengan kegiatan ini merupakan langkah-langkah penerapan pembentukan karakter siswa mbak, ….".[118]

Dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan PHBI yang dilakukan di madrasah ini. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Haris, beliau mengatakan bahwa:

> Di Madrasah ini setiap ada hari besar Islam selalu ada acara mbak...., seperti Isro' Mi'roj, kemudian Maulid Nabi, bahkan di bulan Rajab pun siswa-siswi di sini juga melakukan peringatan Rajaban, dan pada waktu bulan rajab pun para guru memberikan

---

[117]Wawancara dengan bapak Mahsunuddin, selaku Kepala Madrasah, hari Selasa tanggal 22 April 2014

[118]Wawancara dengan bapak Mahsunuddin, selaku Kepala Madrasah, hari Selasa tanggal 22 April 2014.

arahan kepada siswa agar mau puasa Rajab yang itu sifatnya adalah sunnah. Dan seluruh warga madrasah di sini di haruskan ikut pusa semua kecuali yang berhalangan. Dengan melakukan kegiatan ini mbak seluruh warga madrasah bisa menerapkan sunnah-sunnah yang dulu pernah dilakukan oleh Rasulullah.[119]

Dan selain hari besar Islam peringatan hari besar Nasional pun diperingati di madrasah ini mbak, ya mungkin hanya dengan melakukan cerdas cermat, lomba-lomba dan upacara bendera. Tapi harapan dari madrasah siswa di sini itu ikut merasakan perjuangan yang dilakukan para pahlawan dahulu dan lebih baik lagi tentang memaknai hari besar Nasional itu".[120]

6. Melaksanakan istighosah setiap menjelang ujian.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Mahsunuddin, beliau mengatakan bahwa:

Kegiatan istighosah disini kegiatan do'a bersama yang pelaksanaannya diikuti oleh semua civitas sekolah, kegiatan ini dilaksanakan pada waktu menjelang ujian semester. Kegiatan ini dimaksudkan supaya para siswa senantiasa berdoa dan berikhtiar memohon kelancaran dalam menghadapi ujian semester.[121]

7. Melakukan kegiatan santunan anak yatim setiap 1 tahun sekali.

Sesuai hasil wawancara dengan Bapak Mahsunuddin, beliau mengatakan bahwa:

Di madrasah ini setiap tahunnya dilakukan acara santunan anak yatim piatu dan kurang mampu mbak, pesertanya bukan hanya dari dalam madrasah saja, tetapi dari luar madrasah (masyarakat) lain. Tetapi walaupun acara ini dilakukan dengan masyarakat luar siswa di sini diberi kesempatan untuk ikut serta mengisi acara atau membantu jalannya acara. *Ya*...ini merupakan kegiatan untuk

---

[119]Wawancara dengan bapak Haris Fatoni, selaku guru Aqidah Akhlak , hari Sabtu tanggal 26 April 2014

[120]Wawancara dengan bapak Mahsunuddin, selaku Kepala Madrasah, hari Selasa tanggal 22 April 2014.

[121]Wawancara dengan bapak Mahsunuddin, selaku Kepala Madrasah, hari Selasa tanggal 22 April 2014.

membuat siswa lebih peduli lagi dengan saudara-saudaranya di luar sana.[122]

8. Pemeriksaan tentang tata tertib

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Bapak Mahsunuddin, selaku kepala Madrasah, beliau menjelaskan bahwa:

> Pengembangan pendidikan karakter juga diterapkan dalam metode pembiasaan kegiatan pemeriksaan tata tertib. Dalam kegiatan ini hal-hal yang perlu di periksa adalah: 1) pemeriksaan Hand phone karena dikhawatirkan terdapat gambar-gambar pornografi di dalam Hand phone. 2) pemeriksaan penyemiran rambut untuk anak laki-laki. 3) pemeriksaan kuku panjang, karena dengan kuku panjang dikhawatirkan kebersihan dan kerapian siswa. 4) pemeriksaan pakaian, dengan pemeriksaan pakaian diharapkan siswa bisa berpakaian seragam, rapi dan sopan. Karena dengan keseragaman mampu memupuk rasa kekeluargaan dan persatuan.[123]

Dengan adanya tata tertib tersebut maka merupakan sesuatu cara dalam pembentukan karakter atau perilaku yang diharapkan terjadi pada diri siswa, sehingga siswa memiliki pribadi yang baik. Tanpa adanya tata tertib otomatis pembentukan karakter pada siswa tidak akan mungkin bisa terwujud, sebaliknya dengan melaksanakan tata tertib yang ada, maka dengan sendirinya akan membentuk pribadi siswa yang berakhlak. Dengan adanya kegiatan diatas maka diharapkan mampu membina karakter siswa, karena karakter yang baik itu pembentukan dan pembinaannya tidak hanya bisa melalui pelajaran saja, akan tetapi juga ditunjang dengan adanya kegiatan-kegiatan

[122]Wawancara dengan bapak Mahsunuddin, selaku Kepala Madrasah, hari Selasa tanggal 22 April 2014.

[123]Wawancara dengan bapak Mahsunuddin, selaku Kepala Madrasah, hari Selasa tanggal 22 April 2014.

keagamaan, dan dengan kegiatan-kegiatan itu terealisasikannya dengan contoh atau teladan yang baik dan nyata sehingga bisa membantu pembentukan dan pembinaan karakter siswa.

9. Adanya kegiatan ekstrakurikuler pramuka, rebana, dan qiro'at dan drumband, PMR, olahraga, sejarah kerohanian islam.

   Kegiatan ini dilakukan agar siswa itu menjadi pribadi yang mandiri, bisa mengembangkan seni/bakat yang ada pada dirinya, bertanggung jawab, tidak suka menyerah, dll.

   > Kalau kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler pramukanya sendiri itu dilakukan setiap hari sabtu jam 11.00 mbak, kegiatan pramuka itu bagus untuk fisik dan mental siswa, karena di dalam pramuka sendiri di ajari tentang hidup madiri, bekerja keras, tidak gampang menyerah, suka menolong, dan cinta kepada lingkungan.[124]

3. Faktor pendukung dan penghambat penerapan pendidikan karakter melalui pendekatan CTL di MTs As-Syafi'iyah Pogalan Trenggalek

Di dalam penerapan pendidikn karakter melalui pendekatan CTL di MTs As-Syafi'iyah Pogalan memiliki faktor pendukung dan penghambat.

a. Faktor pendukung

   1) Adanya sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran.

   > Sarana dan prasarana di sini cukup menunjang dengan adanya mushola, lab komuter, lab SAINS. Saya sering mengadakan kegiatan belajar mengajar di mushola agar siswa tidak merasa jenuh dengan berada di dalam kelas di tambah lagi dengan adanya lingkungan yang asri seperti ini mbak menjadikan siswa lebih nyaman untuk belajar.[125]

---

[124]Wawancara dengan bapak Mahsunuddin, selaku Kepala Madrasah, hari Selasa tanggal 22 April 2014

[125]Wawancara dengan bapak Haris Fatoni, selaku guru Aqidah Akhlak , hari Sabtu tanggal 26 April 2014

2) Diadakannya bimbingan bagi semua guru di MTs As-Syafi'iyah Pogalan dengan tujuan semua guru bisa menerapkan pendidikan karakter di kelas dengan menggunakan pendekatan-pendekatan seperti CTL dan lain sebagainya.

> Disini semua guru dibimbing untuk bisa menerapkan pendidikan karakter. Jadi tidak ada perbedaan antara guru mata pelajaran umum dengan guru Agama. Guru Agama juga sangat berpengaruh dalam penerapan pendidikan karakter karena nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter masuk ke dalam mata pelajaran. Pelajaran Aqidah Akhlak lebih saya tekankan kepada siswa sebagai kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan keimanan dan akhlak, jadi saya tidak memikirkan bagaimana cara menyelesaikan materi, karena pada dasarnya Aqidah Akhlak adalah perilaku/moral, jadi saya berfikir bagaimana saya itu bisa membentuk akhlak siswa yang baik dan menambah keimanan siswa terhadap Allah dan dari situlah tujuan saya sebagai guru Aqidah Akhlak.[126]

3) Adanya kebiasaan atau tradisi yang ada di MTs As-Syafi'iyah Pogalan.

> Kebiasaan dalam keseharian berperilaku dalam madrasah juga dapat mempengaruhi karakter siswa, sehingga tanpa ada paksaan siswa sudah terbiasa mengerjakannya. Sebagai contoh tradisi di MTs As-Syafi'iyah Pogalan adalah sholat berjama'ah, dan waktu keluar dari kelas murid dilarang mendahului guru, dari sholat tersebut siswa akan terbiasa untuk melaksanakan sholat berjama'ah baik di madrasah maupun dirumah, sehingga siswa sendiri akan sadar, dari pembiasaan murid tidak mendahului guru di kelas adalah bertujuan agar para murid menghormati orang yang lebih tua. Strategi ini mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan karakter yang baik. Karena dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus

[126]Wawancara dengan bapak Haris Fatoni, selaku guru Aqidah Akhlak , hari Sabtu tanggal 26 April 2014

> dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.[127]

b. Faktor penghambat

Berhasil dan tidaknya tujuan suatu penerapan, sangat dipengaruhi oleh seorang guru. Seorang guru ditemukan suatu permasalahan yang menjadi penghambat dalam penerapannya, maka penerapan tidak dapat berjalan secara optimal.

1) Terbatasnya waktu yang ada, sehingga guru kurang bisa maksimal dalam penerapan pendidikan karakter melalui pendekatan CTL nya itu. Hal tersebut ditambah dengan kegiatan keagamaan yang dilakukan sebelum siswa menerima materi, menjadikan waktu semakin singkat dalam menyampaikan materi pembelajaran, sehingga pendekatan CTL tidak dilakukan dengan maksimal.

> Dalam proses belajar mengajar yang menjadi kendala adalah terbatasnya waktu, karena sebelum pelajaran di mulai siswa kan membaca asmaul Husna, do'a dan membaca Al-Qur'an, tapi dengan cara itu saya bisa membiasakan siswa tetapi waktu yang ada menjadi berkurang. Terkadang materi yang sudah dirancang tidak bisa disampaikan di hari yang sama.[128]

2) Metode pembelajaran yang kurang sesuai dengan keadaan peserta didik.

> Kendala yang perlu diperhatikan adalah ketika menerapkan metode yang tepat, metode yang disandarkan dalam rancangan silabus, prota, promes dan RPP menuntut siswa

[127]Wawancara dengan bapak Haris Fatoni, selaku guru Aqidah Akhlak , hari Sabtu tanggal 26 April 2014

[128]Wawancara dengan bapak Haris Fatoni, selaku guru Aqidah Akhlak , hari Sabtu tanggal 26 April 2014

> lebih bisa memahami. Tetapi tidak semua siswa mampu menyerap pelajaran mata pelajaran PKn dengan baik. Saya berusaha menyesuaikan dengan kondisi kelas supaya siswa mampu paham materi apa yang saya berikan.[129]

3) Kurangnya minat dan kemampuan siswa terutama pada aspek sholat dhuha, hal ini juga dapat mempengaruhi strategi yang diterapkan guru dalam penerapan pendidikan karakter.

> Tidak semua siswa berminat dalam sholat dhuha. Kalau yang saya lihat itu tidak jarang kalau waktu sholat dhuha itu siswa tidak pada ke masjid semua, dan mereka itu saya temui di kantin madrasah. Tapi dari guru-gurunya sendiri ya *mengoprak-oprak* agar semuanya ke masjid.[130]

4) Kurang adanya keseimbangan antara lingkungan madrasah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat yang mengakibatkan pendidikan karakter tidak terimplementasikan secara maksimal.

> Di madrasah saya berusaha membimbing siswa untuk menerapkan pendidikan karakter tetapi ada sebagian keluarga yang kurang memberi dukungan dengan penerapan itu. Jadi percuma di lingkungan madrasah dibiasakan berperilaku baik tetapi tidak di lingkungan keluarga. Lingkunga masyarakat pun menjadi masalah, lingkungan masyarakat yang buruk akan mempengaruhi perilaku seseorang walaupun disekolah sudah menerapkan pendidikan karakter begitu juga sebaliknya.[131]

---

[129]Wawancara dengan bapak Chamim Tohari, selaku guru PKn , hari Senin tanggal 19 Mei 2014

[130]Wawancara dengan bapak Ibu Siti Musyarofah, selaku guru Fiqh , hari Senin tanggal 19 Mei 2014

[131]Wawancara dengan bapak Chamim Tohari, selaku guru PKn , hari Senin tanggal 19 Mei 2014

B. Temuan Penelitian

Dari hasil observasi peneliti, perencanaan pendidikan karakter melalui pendekatan CTL dapat dilakukan dengan mempersiapkan perangkat pembelajarannya dahulu seperti silabus, RPP, metode, media pembelajaran dan pendekatan CTL. Selain itu untuk meningkatkan karakter siswa dari pihak madrasah sendiri sudah ada beberapa konsep dalam upaya pendidikan karakter itu sendiri.

Kemudian dalam pelaksanaan penerapan pendidikan karakter melalui pendekatan CTL di MTs As-Syafi'iyah terdapat 3 cara yaitu *pertama,* integrasi ke dalam materi pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar. *Kedua*, integrasi melalui penciptaan pembiasaan dan modeling. *ketiga*, integrasi melalui kegiatanekstrakurikuler.

Tabel.4.2

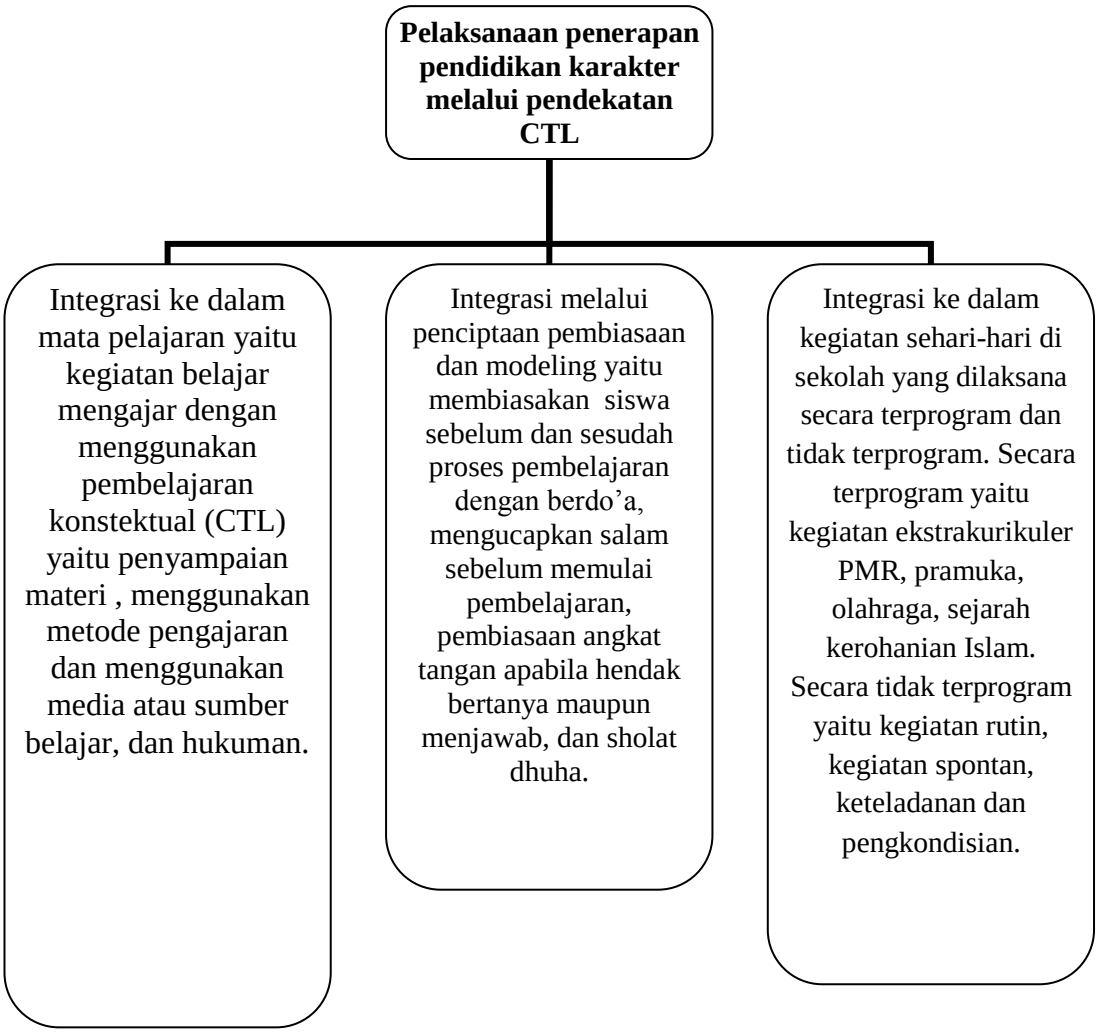

Kondisi psikologis setiap individu berbeda karena perbedaan tahap perkembangannya, latar belakang sosial-budaya, juga karena perbedaan faktor-faktor yang dibawa dari kelahirannya. Tugas utama dari para pendidik adalah membantu perkembangan peserta didik secara optimal. Perkembangan dan kemajuan anak sebagian besar terjadi karena usaha belajar, baik berlangsung melalui proses peniruan, pengingatan, pembiasaan, pemahaman, penerapan maupun pemecahan masalah. Pendidik atau guru melakukan berbagai upaya dan

menciptakan berbagai kegiatan dengan dukungan alat bantu belajar agar pendidikan karakter dapat diimplementasikan secara optimal.

Dalam menerapkan pendidikan karakter melalui pendekatan CTL ada 3 tahapan, yaitu

1. Kognitif atau moral knowing yang bertujuan untuk penguasaan pengetahuan tentang pendidikan karakter. Sasaran guru adalah akal, rasio dan logika peserta didik. Dengan membedakan pendidikan karakter yang didalamnya terdapat nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela, mengenal sosok nabi Muhammad saw sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits dan sunnahnya.
2. Afektif atau moral loving dengan tujuan menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai yang ada pada pendidikan karakter. Sasaran guru adalah emosional (kesadaran, kebutuhan, dan keinginan), hati atau jiwa siswa dengan cara memasukinya dengan kisah-kisah yang menyentuh hati, modeling. Guru mengharapkan siswa mampu menilai dirinya sendiri.
3. Psikomotorik atau moral doing dengan mempraktikkan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara pembiasaan atau pemotivasian. Seseorang berbuat baik dengan melalui aspek kompetensi, keinginan dan kebiasaan.

Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pemberian materi di dalam kelas adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan pendahuluan (apersepsi, pemberian motivasi, pembagian kelmpok-kelompok kecil).
2. Kegiatan Inti (menjelaskan materi, siswa melakukan diskusi, siswa menyusun laporan hasil diskusi yang kemudian di presentasikan).
3. Kegiatan penutup (membuat kesimpulan, refleksi, dan pemberian tugas).

Selain kegiatan yang dilakukan oleh guru di dalam kelas ada juga kegiatan yang dilakukan oleh madrasah untuk meningkatkan karakter siswa, antara lain:

1. Membaca Asmaul Husna dahulu kemudian membaca do'a bersama dan dilanjutkan membaca Al-Qur'an pada saat pelajaran akan dimulai.
2. Melakukan sholat dhuha.
3. Shalat jama'ah dzuhur.
4. Melakukan kegiatan pembiasaan berupa menghafal yasin, menghafal bacaan-bacaan istighosah dan tahlil.
5. Melakukan kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI).
6. Melaksanakan istighosah setiap menjelang ujian.
7. Melakukan kegiatan santunan anak yatim setiap 1 tahun sekali.
8. Pemeriksaan tentang tata tertib.
9. Adanya kegiatan ekstrakurikuler pramuka, rebana, dan qiro'at dan drumband, PMR, olahraga, sejarah kerohanian islam.

Adapun dalam penerapan pendidikan karakter melalui pendekatan CTL terdapat faktor pendukung dan penghambat, yaitu

Tabel 4.3

Faktor-faktor penghambat dan pendukung yang mempengaruhi penerapan pendidikan karakter melalui pendekatan CTL

Faktor penghambat:

1. Dalam kegiatan pembelajaran yaitu, Keterbatasan waktu yang ada, Kesulitan guru dalam menggunakan pendekatan CTL dengan metode yang dapat diterima siswa dan Kurangnya minat siswa terhadap materi yang dipelajari.
2. Metode pembelajaran yang kurang sesuai dengan keadaan siswa.
3. Kurangnya minat dan kemampuan siswa terutama pada aspek sholat dhuha.

Faktor pendukung:

1. Adanya sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran.
2. Adanya kebiasaan/tradisi yang ada di MTs As-Syafi'iyah Pogalan Trenggalek.
3. Diadakannya bimbingan bagi semua guru di MTs As-Syafi'iyah Pogalan dengan tujuan semua guru bisa menerapkan pendidikan karakter di kelas dengan menggunakan pendekatan-pendekatan seperti CTL.

C. PEMBAHASAN

1. Perencanaan penerapan pendidikan karakter melalui pendekatan CTL di MTs As-Syafi'iyah Pogalan Trenggalek.

Berdasarkan temuan penelitian diantara perencanaan yang dilakukan guru dalam penerapan pendidikan karakter melalui pendekatan CTL di MTs As-Syafi'iyah antara lain adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan pembentukan karakter dalam pembelajaran dilakukan guru di MTs As-Syafi'iyah dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran yang meliputi: Silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang didalamnya memuat rencana kegiatan pembelajaran secara terpadu dengan berbagai macam pendekatan, metode dan media pembelajaran yang diintegrasikan dengan penerapan nilai-nilai karakter pada pembelajaran yang bertujuan untuk mempermudah guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran

b. Upaya dari madrasah sendiri untuk menumbuhkan karakter siswa adalah dengan adanya: 1) kedisiplinan yang meliputi peraturan waktu maupun peraturan tugas 2) upaya meningkatkan akhlakul karimah siswa dalam bentuk penerapan ibadah sehari-hari 3) kejujuran dalam hal apapun termasuk ujian 4) tanggung jawab siswa, jika ada pelanggaran siswa wajib dan harus beratanggungjawab.

Berdasarkan uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa pendidikan karakter siswa tidak terlepas dari perencanaan dengan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan materi pelajaran yang

akan disajikan. Apabila pengajaran itu terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan maka tujuan dari pembentukan karakter itu sendiri dapat tercapai secara maksimal dan materi yang disampaikan dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk melaksanakan peneraapan pendidikan karakter maka dibutuhkan strategi yang harus dilakukan oleh guru. Ini bertujuan agar pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

2. Pelaksanaan penerapan pendidikan karakter melalui pendekatan CTL di MTs As-Syafi'iyah Pogalan Trenggalek

Sesuai dengan temuan peneliti tentang pelaksanaan pendidikan karakter melalui pendekatan CTL di MTs As-Syafi'iyah, strategi yang digunakan guru dalam menerapkan pendidikan karakter melalui pendekatan CTL adalah sebagai berikut:

1. Integrasi ke dalam materi pembelajaran atau kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kontekstual (CTL) di MTs As-Syafiiyah yaitu penyampaian materi, menggunakan metode pengajaran dan menggunakan media atau sumber belajar, dan hukuman.
2. Integrasi melalui penciptaan pembiasaan dan modeling yaitu membiasakan siswa sebelum dan sesudah proses pembelajaran dengan berdo'a, mengucapkan salam sebelum memulai pembelajaran, pembiasaan angkat tangan apabila hendak bertanya maupun menjawab, dan sholat dhuha.

3. Integrasi ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah yang dilaksanakan secara terprogram dan tidak terprogram. Secara terprogram yaitu kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan OSIS, PMR, pramuka, olahraga, Sejarah Kerohanian Islam. Secara tidak terprogram yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian.

Strategi mengajar guru dalam menerapkan pendidikan karakter dapat dilihat dari 3 bentuk intregasi yaitu:[132]

1. Integrasi ke dalam mata pelajaran.

   Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam penyusunan silabus dan indikator yang merujuk pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam KTSP. Di dalam kelas pendidikan karakter dapat dilakukan dengan bersalaman dengan mencium tangan guru untuk memunculkan rasa hormat dan tawadhu' kepada guru, penanaman sikap disiplin dan syukur melalui shalat berjamaah pada waktunya, penanaman nilai ikhlas dan pengorbanan melalui penyantunan terhadap anak yatim dan fakir miskin.[133]

2. Integrasi ke penciptaan pembiasaan dan modeling.

   Pengondisian dan pembiasaan untuk mengembangkan karakter yang diinginkan dapat dilakukan melalui cara berikut:

   a. Mengucapkan salam saat mengawali proses belajar mengajar.

---

[132]Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis....*, hlm. 46
[133]*Ibid*., hlm. 47

b. Berdoa sebelum memulai pekerjaan untuk menanamkan terima kasih kepada Allah SWT.
c. Pembiasaan pemberian kesempatan kepada orang lain berbicara sampai selesai sebelum memberikan komentar atau menjawab.
d. Pembiasaan angkat tangan apabila hendak bertanya, menjawab berkomentar, atau berpendapat dan hanya bicara setelah ditunjuk atau dipersilahkan.
e. Pembiasaan untuk bersalam-salaman saat bertemu dengan guru.
f. Melaksanakan shalat berjamaah di sekolah.
g. Baris-berbaris sebelum siswa memasuki ruang kelas.
h. Doa bersama, dan lain-lain.[134]

3. Integrasi ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Kegiatan pengembangan diri yang bertujuan mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat siswa. Terdapat dua kegiatan dalam menerapkan pendidikan karakter melalui strategi mengajar guru yaitu terprogram dan tidak terprogram.

Kegiatan yang terprogram seperti ekstrakurikuler diantaranya pramuka, palang merah remaja, sejarah kerohanian islam, dan olahraga. Kegiatan yang tidak terprogram diantaranya pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu:

[134]*Ibid*., hlm. 50

a. Kegiatan rutin, Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksanaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdo'a sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri,[135] dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman.
b. Kegiatan spontan, kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.
c. Keteladanan, merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan dan kerapihan, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerja keras.[136]
d. Pengkondisian, pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan

[135]Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 176
[136]*Ibid*., hlm. 175

pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas.[137]

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa di dalam penerapan pendidikan karakter melalui pendekatan CTL di suatu madrasah harus memiliki strategi-strategi yang efektif. Tanpa adanya stretegi maka penerapan pendidikan karakternya tidak bisa berjalan dengan baik, efektif dan efisien di dalam kelas maupun di luar kelas. Dan strategi tersbut dapat diintegrasikan ke dalam beberapa bentuk seperti penjelasan di atas.

Guru dalam melaksanakan proses pembelajaran melalui pendekatan CTL terdapat berbagai cara yaitu, menyampaikan materi, menggunakan metode pengajaran, menggunaan media/sumber.

a. Menyampaikan materi

Dari hasil observasi peneliti, dalam penyampaian materi berlangsung, secara keseluruhan tidak langsung pada penyampaian materi tetapi didahului oleh pembukaan pelajaran. Itu semua memang sudah menjadi tahapan sebelum dimulainya penyampaian materi. Dari pembukaan pelajaran ini bisa buat tujuan untuk menciptakan kondisi awal agar mental dan perhatian murid terpusat pada apa yang akan dipelajarinya, sehingga akan memberikan dampak positif terhadap kegiatan belajar mengajar.

[137]Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter Konsep*..., hlm. 147

Guru memberi pertanyaan secara lisan berkaitan dengan pelajaran yang telah lalu dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa menyerap serta mengulang pelajaran yang telah disampaikan.

Dalam penyampaian materi guru harus memperhatikan beberapa hal yang penting dalam menetapkan materi pelajaran di antaranya:

1) Bahan harus sesuai dengan menunjang tercapainya tujuan.
2) Bahan yang ditulis dalam perencanaan pengajaran terbatas pada konsep/garis besar bahan tidak perlu dirinci.
3) Menetapkan bahan pengajaran harus sesuai dengan urutan tujuan.
4) Untuk bahan pengajaran hendaknya memperhatikan keseimbangan.
5) Bahan disusun dari yang sederhana menuju yang komplek, dari yang mudah menuju yang sulit, dari yang kongkrit menuju yang abstrak, sehingga siswa mudah memahaminya

b. Menggunakan metode pengajaran

Metode mengajar merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu, peranan metode mengajar sebagai alat bantu untuk menciptakan proses belajar mengajar.

Dalam pembelajaran di MTs As-Syafi'iyah masing-masing guru menggunakan metode yang berbeda serta dalam menyampaikan pelajaran. Beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran mengajar melalui pendekatan CTL adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode diskusi, metode penugasan, metode modeling.

Dalam strategi pembelajaran di sini lebih menekankan pada segi pengalaman siswa atau keterampilan siswa. Dalam strategi ini menggunakan beberapa metode antara lain:

1) Metode Ceramah

Adalah teknik penyampaian bahan pengajaran secara lisan oleh guru di muka kelas. Meski metode ini menuntut keaktifan guru daripada anak didik, metode ini tidak bisa ditinggaklan begitu saja dalam kegiatan pengajaran.[138] Apalagi dalam pendidikan dan pengajaran tradisional, seperti di pedesaan, yang kekurangan fasilitas. Metode ini mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan berikut kelebihan metode ceramah:

(a) Guru mudah mengusai kelas.

(b) Mudah mengorganisasikan tempat duduk/kelas.

(c) Dapat diikuti oleh jumlah sisiwa yang besar.

(d) Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya.

[138]Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 82

(e) Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik.[139]

Kekurangan dari metode ceramah:

a) Mudah menjadi verbalisme (pengertian kata-kata).
b) Yang visual menjadi rugi, yang auditif (mendengar) yang besar menerimanya.
c) Bisa selalu digunakan dan terlalu lama, membosankan.
d) Guru menyimpulkan bahwa siswa mengerti dan tertarik ceramahnya, ini sukar sekali.
e) Menyebabkan siswa menjadi pasif.

Dalam pengunaan metode ceramah perlu diperhatikan hal-hal berikut:

a) Dalam menerangkan pelajaran hendaknya digunakan kata-kata yang sesderhana, jelas, dan mudah dipahami oleh para siswa.
b) Gunakan alat visualisasi, seperti papan tulis/ media lainnya yang tersedia untuk menjelaskan pokok bahasan yang disampaikan.
c) Mengulang kata atau istilah-istilah yang digunakan secara jelas, dapat membantu siswa yang kurang atau lambat kemampuan dan daya tangkapnya.

[139]*Ibid*., hlm. 83

d) Perinci bahan yang disampaikan, dengan memberikan ilustrasi, menghubungkan materi dengan contoh-contoh yang kongkrit.

e) Carilah umpan balik sebanyak mungkin sewaktu ceramah berlangsung.

2) Metode Tanya Jawab

Adalah penyampaian pesan pengajaran dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa memberikan jawaban, atau sebaliknya siswa diberi kesempatan bertanya dan guru menjawab pertanyaan. Bila metode ini dilakukan secara tepat akan dapat meningkatkan perhatian siswa untuk belajar secara aktif.

Metode tanya jawab dipakai bila dilakukan:

a) Sebagai ulangan pelajaran yang telah lalu.

b) Sebagai selingan dalam menjelaskan pelajaran.

c) Untuk merangsang siswa agar perhatian mereka lebih terpusat pada masalah yang dibicarakan.

d) Untuk mengarahkan proses berpikir siswa.

e) Metode ini dapat memberikan kelas menjadi hidup, melatih siswa mengemukakan pertanyaan atau jawaban, dan mengaktifkan siswa terhadap pelajaran lalu.

Sedangkan kelemahan metode tanya jawab:

a) Banyak waktu tersita dan kurang dapat dikontrol secara baik oleh guru karena banyaknya pertanyaan yang timbul.
b) Kemungkinan terjadi penyimpangan perhatian siswa bila terdapat pertanyaan atau jawaban yang tidak berkenaan dengan sasaran yang dibicarakan.
c) Jalannya pengajaran kurang dapat terkoordinir secara baik karena timbulnya pertanyaan-pertanyaan dari siswa yang mungkin tidak dapat dijawab secara tepat, baik guru maupun siswa.

Dari berbagai variasi dan jenis terknik pertanyaan tersebut diharapkan proses belajar mengajar menjadi hidup dan menarik bagi anak.

3) Metode Demonstrasi

Demonstrasi adalah salah satu tehnik mengajar yang dilakukan oleh seorang guru atau orang lain yang dengan sengaja diminta atau siswa sendiri ditunjuk untuk memperlihatkan kepada kelas tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu. Misalnya demonstrasi tentang cara shalat jenazah. Metode demonstrasi ini cocok untuk digunakan bilamana:

a) Untuk memberikan latihan ketrampilan tertentu.

b) Untuk memudahkan penjelasan yang diberikan agar siswa lansung mengetahui dan dapat terampil mempraktikannya. Untuk membantu siswa dalam memahami suatu proses.

c) Memberikan pengalaman praktis yang dapat membentuk ingatan yang kuat dan keterampilan dalam berbuat.

d) Menghindarkan kesalahan siswa dalam mengambil suatu kesimpulan.

Kelemahan metode tersebut adalah:

a) Persiapan dan pelaksanaanya memakan waktu yang lama.

b) Metode ini tidak akan efektif bilamana tidak ditunjang dengan sarana yang memadai. Sukar dilaksanakan bila siswa belum matang kemampuannya.

4) Metode Diskusi

Adalah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan mengadu argumentasi secara rasional dan objektif. Cara ini menimbulkan perhatian dan perubahan tingkah laku anak dalam belajar. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang siswa dalam belajar dan berfikir secara rasional dan objektif dalam permecahan suatu masalah.

Prinsip-prinsip yang perlu dipegang dalam diskusi:

a) Melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi.

b) Diperlukan ketertiban dan keteraturan dalam mengemukakn pendapat yang dipimpin oleh moderator.
c) Masalah yang didiskusikan disesuaikan dengan perkembangan dan kemempuan anak.
d) Guru berusaha mendorong siswa yang kurang aktif untuk mengeluarkan pendapatnya.
e) Siswa dibiasakan menghargai pendapat orang lain dalam menyetujui atau menentang pendapat.Aturan dan jalannya diskusi.
f) dijelaskan kepada siswa yang masih belum mengenal tatacara berdiskusi.

Keunggulan metode diskusi:

a) Merangsang kreativitas anak didik dalam bentuk ide, gagasan-prakarsa, dan terobosan baru dalam permecahan suatu masalah.
b) Mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain.
c) Memperluas wawasan.
d) Membina untuk terbiasa musyawarah untuk mufakat dalam memecahkan suatu masalah.

Kekurangan metode diskusi:

a) Pembicaraan terkadang menyimpang sehingga memerlukan banyak waktu panjang.
b) Tidak dapat dipakai pada kelompok besar.

c) Peserta mendapat informasi yang terbatas.

d) Mungkin dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara atau ingin menonjolkan diri.

5) Penugasan

Yang dimaksud dengan metode tugas (Resitasi) menurut Sayiful Sagala adalah “Cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggungjawabkan.” Misalnya tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan di dalam kelas, di luar kelas, di Perpustakaan bahkan di Rumah kemudian tugas tersebut dipertanggung jawabkan. Metode ini dikenal dengan sebutan pekerjaan rumah tetapi metode ini lebih luas dari pada pekerjaan rumah saja, karena dalam metode ini terdiri dari tiga fase antara lain: pertama Guru memberikan tugas, kedua siswa melaksanakan tugas, dan ketiga siswa mempertanggung jawabkan apa yang telah dikerjakan.

Kelebihan dari metode penugasan adalah

a) Mengembangkan daya berfikir sendiri, daya inisiatif, kreatif, tanggung jawab dan melatih mandiri.

b) Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas individual maupun kelompok.

Kekurangan Metode Penugasan (Resitasi) adalah

a) Siswa sulit dikontrol aktifitasnya dalam mengerjakan tugas, apakah benar mengerjakan dengan kemampuan dan usahanya atau hanya meniru pekerjaan temannya.
b) Khusus tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikannya adalah anggota tertentu saja, sedangkan anggota yang lain tidak ikut berpartisipasi dengan baik.
c) Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa. Sering memberikan tugas yang monoton sehingga dapat menimbulkan kebosanan siswa.

Dengan adanya uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa penggunaan metode itu perlu di lakukan oleh guru untuk penyampaian materi pembelajaran. Karena jika tidak ada metode yang digunakan dalam proses pembelajaran maka guru tidak akan mengetahui seberapa jauh pengetahuan siswa, berhasil tidaknya pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa. Dengan adanya metode tersebut guru bisa juga melihat kerja keras siswa untuk mendapatkan pemahaman tentang materi yang disampaikan, dapat melakukan interaksi baik dengan teman-temannya melalui metode diskusi yang dibuat oleh guru.

Di dalam menerapkan pendidikan karakter melalui pendekatan CTL di MTs As-Syafi'iyah terdapat 3 tahapan, yaitu:

a. Kognitif atau moral knowing yang bertujuan untuk penguasaan pengetahuan tentang pendidikan karakter. Sasaran guru adalah akal, rasio dan logika peserta didik. Dengan membedakan pendidikan karakter yang didalamnya terdapat nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela, mengenal sosok nabi Muhammad saw sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits dan sunnahnya.
b. Afektif atau moral loving dengan tujuan menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai yang ada pada pendidikan karakter. Sasaran guru adalah emosional (kesadaran, kebutuhan, dan keinginan), hati atau jiwa siswa dengan cara memasukinya dengan kisah-kisah yang menyentuh hati, modeling. Guru mengharapkan siswa mampu menilai dirinya sendiri.
c. Psikomotorik atau moral doing dengan mempraktikkan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara pembiasaan atau pemotivasian. Seseorang berbuat baik dengan melalui aspek kompetensi, keinginan dan kebiasaan.

Sebagaimana tujuan pendidikan berbasis agama Islam sendiri yang bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan

keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Hal ini diperlukan siswa agar mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

a. Moral Knowing/ *Learning to know*. Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan katrakter. Tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu: membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta niali-nilai universal, memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan, mengenal sosok nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunahnya.[140]

Dimensi-dimensi yang termasuk dalam moral knowing untuk memgisi ranah kognitif adalahkesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian

[140]Abdul Mujid dan Dian Andayani, *Pendidikan ...,* hlm. 112

dalam mengambil sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*).[141]

b. Moral Loving/ *Moral Feeling*. Belajar mencintai dan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nialai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran gurur adalah dimensi emosional siswa, hati, atau jiwa. Bukan lagi akal, rasio dan logika. Guru menyentuh emosi siswa sehingga tumbuh kesadaran, keinginan dan kebutuhan dalam diri siswa. Untuk mencapai tahapan ini guru bisa memasukinya dengan kisah-kisah yang menyentuh hati, *modelling*, atau kontemplasi. Melalui tahap ini pun siswa diharapkan mampu menilai diri sendiri (muhasabah), semakin tahu kekurangan-kekurangannya.[142]

Moral feeling merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran terhadap jati diri (conscience), percaya diri (self esteem), kepekaan terhadap penderitaan orang lain (empathy), cinta kepada kebenaran

[141]Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi*..., hlm. 86
[142]Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif* ...., hlm. 112-113

(loving the good), pengendalian diri (self control), dan kerendahan hati (humility).[143]

c. Moral Doing/ Learning to do. Inilah puncak keberhasilan pembelajaran, siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dam perilakunya sehari hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih dan sayang, adil serta murah hati dan seterusnya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perlaku anak walaupun sedikit, selama itu pula kita memliki setumpuk pertanyaan yang harus selalu dicari jawabannya. Contoh atau teladan adalah guru yang paling baik dalam menanamkan nilai. Siapa kita dan apa yang kita berikan. Tindakan selanjutnya adalah pembiasaan dan pemotivasian.[144]

Moral doing/Moral action merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (outcome) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami sesuatu yang mendorong seseorang melakukan perbuatan yan baik (act morally), harus dilihat tiga aspek lain dari karakter. Ketiga aspek tersebut antara lain kompetensi (competence), keinginan (will), dan kebiasaan (habit).[145]

Dari paparan di atas penulis menyimpulkan bahwa tahapan-tahapan yang dilakukan oleh guru dalam penerapan pendidikan karakter melalui

[143]Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi ...*, hlm. 86-87
[144]Abdul Mujid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif ...*, hlm. 113
[145]Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi ...*, hlm. 87

pendekatan CTL itu sangat baik. Karena dengan adanya ranah kognitif, afektif, psikomotorik guru biosa melihat hasil dari pemberian materi di dalam kelas tersebut. Siswa bisa memiliki akhlak yang baik, bisa membedakan mana akhlak yang baik dan yang tercela, siswa bisa sadar akan pentingnya karakter yang baik bagi dirinya, dan keinginan dari siwa untuk menjadi lebih baik lagi. Dan yang terakhir siswa mampu mempraktikkan pendidikan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam pemberian materi di dalam kelas guru memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

a. Kegiatan pendahuluan (apersepsi, pemberian motivasi, pembagian kelmpok-kelompok kecil).
b. Kegiatan Inti (menjelaskan materi, siswa melakukan diskusi, siswa menyusun laporan hasil diskusi yang kemudian di presentasikan).
c. Kegiatan penutup (membuat kesimpulan, refleksi, dan pemberian tugas).

Seperti yang dikutip oleh Agus Zaenul Fitri dalam bukunya Pendidikan Karakter berbasis nilai dan etika di Sekolah, menurut Sudrajat langkah-langkah pendidikan karakter dapat dilakukan sebagai berikut:[146]

[146]Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter* ...., hlm. 52-58

1) Pendahuluan

a. Guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.

b. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan sebelumnya dan materi yang akan dipelajari.

c. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.

d. Menyampaiakn cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2) Kegiatan Inti

Sesuai Permen 41 tahun 2007, pembelajaran memiliki 3 tahap, yakni:

a. Eksplorasi. Peserta didik difasilitasi untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dan mengembangkan sikap melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

b. Elaborasi. Peserta didik diberi peluang untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan, serta sikap lebih lanjut melalui sumber-sumber dan kegiatan-kegiatan pembelajaran lainnya sehingga pengetahuan, ketrampilan dan sikap peserta didik lebih luas dan dalam.

c. Konfirmasi. Peserta didik memperoleh umpan balik atas kebenaran, kelayakan, atau keberterimaan dari pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang diperoleh.

3) Penutup

a. Guru bersama-sama dengan peserta didik dan/sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran.
b. Melakukan penilaian dan atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram.
c. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remidi, program pengayaan, layanan konseling/pemberian tugas, baik tugas individu maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.
d. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menerapkan pendidikan karakter melalui pendekatan CTL guru melakukan langkah-langkah dalam pemberian materi. Itu dilakukan untuk mempermudah guru dalam pemberian materinya, kemudian siswanya juga bisa faham dengan baik apa yang disampaikan oleh guru. Dan juga pembelajarn tersebut bisa berjalan dengan efektif dan bisa runtut.

Adapun bukti pelaksanaan pendidikan karakter melalui pendekatan CTL yaitu mulai dari perencanaan yang meliputi RPP, silabus, dan perangkat pembelajaran yang lain. yang ini akan mengarah pada pelaksanaan CTL yang berupa kegiatan sehari-hari siswa, kegiantan intra maupun ekstra madrasah. Kegiatan ini berupa organisasi OSIS, PMR, pramuka, olahraga, shalat dhuha tiap jam istirahat, shalat dhuhur berjamaah yang dipandu oleh guru bagian keagamaan. Kegiatan wajib

lainnya berupa hafalan, yang meliputi hafalan surat yasin beserta tahlil, istighosah. Dengan ini siswa akan siap menjadi imam tahlil ataupun istighosah ketika sudah terjun ke masyarakat. sehingga pendekatan CTL akan mengarahkan mereka ke pembiasaan yang berkarakter.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan CTL di MTs As-Syafi'iyah Pogalan

Di dalam proses penerapan pendidikan karakter melalui pendektan CTL di MTs As-Syafi'iyah terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat, antara lain sebagai berikut:

a. Faktor pendukung

1. Adanya sarana dan prasarana yang memadai.
2. Dalam pembiasaan dan kegiataan sehari-hari di sekolah yaitu, adanya lingkungan yang sangat nyaman (banyaknya pepohonan yang membuat sekolah menjadi sejuk).
3. Diadakannya bimbingan bagi semua guru di MTs As-Syafi'iyah Pogalan dengan tujuan semua guru bisa menerapkan pendidikan karakter di kelas dengan menggunakan pendekatan-pendekatan seperti CTL.

b. Faktor penghambat

1. Dalam kegiatan pembelajaran yaitu, Keterbatasan waktu yang ada, Kesulitan guru dalam menggunakan pendekatan CTL dengan

metode yang dapat diterima siswa dan Kurangnya minat siswa terhadap materi yang dipelajari.

2. Dalam pembiasaan dan kegiatan sehari-hari disekolah yaitu, kurang adanya keseimbangan antara lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

3. Kurangnya minat dan kemampuan siswa terutama pada aspek sholat dhuha.

Ada juga faktor pendukung dan penghambat lain dalam penerapan pendidikan karakter melalui pendekatan CTL, yaitu:

a. Faktor Pendukung

Ada beberapa faktor yang mendorong penerapan pendidikan karakter melaui pendekatan CTL, yaitu:

1) Pembelajaran kontekstual dapat mendorong peserta didik menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Artinya peserta didik secara tidak langsung dituntut untuk menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata di lingkungan masyarakat, sehingga mampu menggali, berdiskusi, berpikir kritis, dan memecahkan masalah nyata yang dihadapinya dengan cara bersama-sama.

2) Pembelajaran kontekstual mampu mendorong peserta didik untuk menerapkan hasil belajarnya dalam kehidupan nyata. Artinya

peserta didik tidak hanya diharapkan dapat memahami materi yang dipelajarinya tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilaku/tingkah laku (karakter/akhlak) dalam kehidupan sehari-hari.

3) Pembelajaran kontekstual menekankan pada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi. Artinya, proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan peserta didik hanya menerima materi saja, melainkan dengan cara proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.[147]

b. Faktor Penghambat

Sebagaimana diketahui bahwasannya berhasil dan tidaknya tujuan suatu pembelajaran, sangat dipengaruhi oleh seorang guru. Ketika pada seorang guru ditemukan suatu permasalahan yang menjadi kendala dalam pembelajaran, maka pembelajaran tidak dapat berjalan secara optimal.

1) CTL membutuhkan waktu yang lama bagi peserta didik untuk bisa memahami semua materi.
2) Guru lebih intensif dalam membimbing karena dalam metode CTL guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi.

[147]Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan* ..., hlm. 95

3) Upaya menghubungkan antara materi di kelas dengan realitas di dalam kehidupan sehari-hari peserta didik rentan kesalahan.[148]

Jadi di dalam suatu penerapan seperti penerapan pendidikan karakter melalui pendekatan CTL selalu ada faktor pendukung dan penghambat sendiri. Faktor tersebut bisa dari dalam maupun luar kelas. Semua itu tergantung dari guru dalam mengatur waktu dan proses pembelajarannya.

[148]*Ibid*., hal. 95-96